

TARI PERANG CENTONG DALAM TRADISI NGASA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT JALAWASTU BREBES

Turyati, Viola Vianda Sari

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl.Buahbatu No. 212 Bandung 40265

Email: turyati.isbi@gmail.com

violaviadaay@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Tari Perang Centong dalam tradisi Ngasa menjadi ikon sekaligus identitas budaya masyarakat Kampung Adat Jalawastu. Tari ini berakar dari cerita rakyat setempat yang menggambarkan konflik batin antara Gandasari dan Gandawangi seiring dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah tersebut. Dalam perkembangannya, Tari Perang Centong tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan ritual, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Jalawastu. Pemerintah Kabupaten Brebes, khususnya Dinas Pariwisata, memiliki peran penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni-budaya lokal ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi serta perspektif emik dan etik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pemangku adat, kepala desa, kepala dusun, Dewan Kokolot, kuncen, para penari, serta masyarakat Kampung Adat Jalawastu. Analisis penelitian merujuk pada teori identitas budaya Stuart Hall untuk menjelaskan konstruksi identitas budaya melalui praktik seni tradisi.

Kata Kunci: Identitas budaya, Tari Perang Centong, Tradisi Ngasa, Kampung Adat Jalawastu

ABSTRACT

This research aims to analyze the transformation of the Tari Perang Centong in the Ngasa tradition into both an icon and a cultural identity of the Kampung Adat Jalawastu. The dance is rooted in local folklore depicting the inner conflict between Gandasari and Gandawangi in conjunction with the arrival of Islam in the region. Over time, Tari Perang Centong has evolved beyond its function as a ritual performance, becoming a cultural identity symbol of the Jalawastu community. The Brebes Regency Government, particularly the Department of Tourism, plays an important role in the preservation and development of this local art and culture. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach, applying both emic and etic perspectives. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with traditional leaders, the community leaders, hamlet leaders, the Dewan Kokolot, custodians (kuncen), dancers, and members of the Kampung Adat Jalawastu community. The analysis refers to Stuart Hall's theory of cultural identity to explain the construction of cultural identity through traditional art practices.

Keywords: Cultural identity, Tari Perang Centong, Ngasa tradition, Kampung Adat Jalawastu

PENDAHULUAN

Kampung Adat Jalawastu merupakan sebuah perkampungan kecil yang terletak di Desa Ciseureuh, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, dengan jumlah 93 rumah. Secara administratif, kampung ini berada di bawah kepemimpinan Kepala Desa sebagai aparat pemerintahan daerah. Namun, selain struktur pemerintahan desa, Kampung Jalawastu

juga memiliki Pemangku Adat yang dipilih langsung oleh masyarakat, termasuk Dewan Kokolot. Dewan Kokolot adalah sebutan lain dari tokoh masyarakat yang berperan penting dalam memimpin berbagai kegiatan adat atau tradisi, termasuk upacara tahunan seperti Tradisi Ngasa. Posisi kokolot atau kuncen biasanya diwariskan secara turun-temurun. Hingga

kini, tradisi serta aturan adat tersebut tetap dipertahankan sebagai wujud pelestarian warisan leluhur masyarakat Kampung Adat Jalawastu.

Pada tahun 2019 pemerintah kabupaten Brebes Jawa Tengah menetapkan kampung Jalawastu sebagai warisan budaya takbenda (Susanto et al., 2024). Penetapan ini dilakukan karena Kampung Jalawastu memiliki keunikan dan menjadi bagian dari objek pemajuan kebudayaan, khususnya dalam pelaksanaan Upacara Adat *Ngasa* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi *Ngasa* merupakan upacara adat yang dilakukan setiap tahun oleh Masyarakat Jalawastu. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa Syukur terhadap yang Maha Kuasa atas panen yang diperoleh oleh masyarakat Jalawastu (Fadlillah & Supriyanto, 2020), sehingga tradisi *Ngasa* diberi nama dengan sedekah gunung. Salah satu tujuan pemerintah untuk mengembangkan kebudayaan di Kampung Adat Jalawastu adalah untuk membentuk identitas budaya yang mencerminkan semua kekayaan budaya yang ada di komunitas tersebut.

Identitas budaya ialah sebuah bagian dari masyarakat yang terus berubah dan tak pernah statis. Ia terbentuk dari sejarah kolektif, narasi bersama, dan cara masyarakat memaknakan dirinya melalui representasi sosial (Aprianta E.B, 2023). Dalam komunitas adat, identitas tersebut bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga terus diperbarui dan dinegosiasikan secara dinamis ketika komunitas berinteraksi dengan kekuatan eksternal maupun mengalami perubahan internal (Hartono & Sipayung, 2024). Stuart Hall (1990-an) menekankan bahwa identitas tidak dapat dipahami sebagai entitas tetap, melainkan sebagai proses representasi yang selalu terkait erat dengan konteks sejarah dan sosial tertentu. Salah satu contoh nyata dari pembentukan identitas budaya dapat dilihat melalui pertunjukan Tari Perang *Centong* di kampung Adat Jalawastu, Brebes, Jawa Tengah. Tarian ini awalnya bukanlah sebuah tarian mandiri, melainkan bagian dari upacara pernikahan tradisional masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, makna dan fungsi tarian ini berubah. Saat ini, Tari Perang *Centong* ditampilkan dalam ritual adat *Ngasa*, yang

merupakan tradisi membersihkan desa dan diwarnai oleh makna spiritual, sosial, serta ekologis.

Perubahan ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui intervensi kebudayaan, terutama oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes, dengan tujuan mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Pemerintah daerah berusaha menjadikan Tari Perang *Centong* sebagai lambang budaya Kampung Adat Jalawastu. Dalam proses selanjutnya, tarian ini dikembangkan menjadi pertunjukan yang mencerminkan ciri khas sejarah dan identitas masyarakat adat setempat (Haryanto, 2022).

Cerita yang menjadi dasar dari Tari Perang *Centong* berakar dari legenda lokal yang melibatkan dua tokoh bernama Gandasari dan Gandawangi. Mereka terlibat dalam perselisihan karena pandangan yang berbeda mengenai penerimaan ajaran Islam. Dalam kisah ini, Gandasari menolak ajaran Islam masuk ke Jalawastu, sedangkan Gandawangi setuju untuk menerimanya. Konflik ini diungkapkan dalam bentuk tarian sebagai simbol perlawanan dan pertarungan nilai. Di akhir cerita, Gandasari mengalami kekalahan dan memutuskan untuk meninggalkan Kampung Jalawastu, yang juga melambangkan kemenangan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat saat ini.

Perubahan dalam makna dan fungsi Tari Perang *Centong* dari ritual pernikahan menjadi pertunjukan identitas dalam tradisi *Ngasa* menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Jalawastu bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan merupakan hasil dari negosiasi yang rumit antara tradisi lokal dan pihak-pihak modern seperti pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana identitas budaya hadir melalui Tari Perang *Centong*, dengan mengacu pada teori identitas budaya Stuart Hall dan menggunakan pendekatan kualitatif representasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana masyarakat Kampung Adat Jalawastu membentuk identitas budaya mereka melalui cerita rakyat yang diungkapkan dalam Tari Perang *Centong* dalam tradisi *Ngasa*. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji proses pembentukan Tari Perang *Centong* dan

perubahan identitas budaya yang terjadi. Penelitian ini akan menggali peran pemerintah dalam menjadikannya sebagai simbol budaya. Diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat Kampung Adat Jalawastu dapat lebih menghargai warisan budaya dan kepercayaan yang mereka pegang hingga saat ini, serta menyadari pentingnya mempertahankannya agar tidak punah oleh kemajuan zaman yang begitu pesat.

Penelitian mengenai tarian Perang *Centong* dalam tradisi *Ngasa* sebagai identitas budaya bagi masyarakat kampung adat Jalawastu di Brebes menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi serta pendekatan emik dan etik sebagai disiplin ilmu. Pendekatan etnografi dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin memahami masyarakat di suatu wilayah tertentu, etnisnya, kepercayaan yang dianut, serta kebiasaan yang ada. Pendekatan emik mengacu pada cara warga setempat (yang memiliki budaya) mengkategorikan fenomena budaya, sementara pendekatan etik adalah pengkategorian yang dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Peneliti berusaha mengerti berbagai hal yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga cara utama: pertama, dengan mengumpulkan data di lapangan melalui observasi langsung dan wawancara dengan individu yang berkaitan dengan topik yang diteliti, seperti pemangku adat, penari, dan juru kunci. Setelah data terkumpul, informasi tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini juga menyusun gambaran yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi seperti kaitan pertunjukan Tari Perang *Centong* dengan fenomena yang ada dilapangan. Gambaran ini digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana Tari Perang *Centong* dapat menjadi identitas budaya masyarakat kampung adat Jalawastu serta

peran pemerintah dalam menjadikannya sebagai simbol budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Perang *Centong* Dalam Tradisi *Ngasa* Sebagai Identitas Budaya

Secara harfiah, identitas merujuk pada sifat, tanda, atau ciri khas yang melekat pada individu atau objek sehingga membedakan mereka dari yang lain (Nugroho, 2025). Sementara itu, budaya mencakup keseluruhan pola hidup, kepercayaan, adat, kebiasaan, dan aspek lain yang dimiliki oleh suatu komunitas; budaya bersifat dipelajari dan dibagikan bersama oleh anggotanya. Identitas dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat karena melalui budaya seseorang membangun dan menyatakan identitasnya dalam komunitas (Ali Habsy et al., 2025).

Identitas budaya sering kali diekspresikan melalui elemen-elemen khas komunitas—termasuk seni pertunjukan, kuliner tradisional, praktik sehari-hari, sistem kepercayaan, hingga cerita rakyat dan legenda. Semua aspek ini berperan kolektif dalam membentuk identitas budaya. Di Kampung Adat Jalawastu, Tari Perang *Centong* yang berakar dari cerita rakyat lokal menjadi salah satu simbol budaya. Tarian ini ditampilkan secara konsisten dalam upacara tradisi tahunan *Ngasa*, sebuah ritual pembersihan desa yang sarat makna spiritual sekaligus warisan leluhur.

Menurut Stuart Hall, identitas budaya bersifat dinamis dan merupakan hasil dari proses representasi yang senantiasa dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial yang spesifik (Stavrakakis, 2017). Tari Perang *Centong* mencerminkan bagaimana identitas budaya dibentuk dan dinegosiasi secara aktif, tidak hanya merefleksikan nilai-nilai masa lalu, tetapi juga melakukan transformasi mengikuti dinamika sosial dan intervensi lembaga modern seperti Dinas Pariwisata. Tarian ini telah berubah fungsi dari bagian dari upacara pernikahan menjadi lambang perlawanan, pembersihan, dan pembaruan nilai dalam tradisi *Ngasa*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jalawastu tidak pasif mempertahankan tradisi, tetapi secara aktif mengembangkan identitas budaya mereka melalui adaptasi.

Simbolisme Konflik Nilai dalam Narasi Tari Perang Centong

Tarian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan atau hiburan semata, melainkan juga mengandung pesan-pesan yang disampaikan melalui setiap elemen yang dihadirkan. Pesan tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk simbol yang memiliki makna, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks tari tradisional, simbol-simbol tersebut seringkali merefleksikan kehidupan masyarakat, mulai dari kebiasaan sehari-hari, sistem kepercayaan, cerita rakyat, hingga sejarah kolektif (Siregar, 2019; Wahyudi, 2020)

Demikian halnya dengan Tari Perang *Centong* yang dipentaskan dalam tradisi *Ngasa* masyarakat Kampung Adat Jalawastu. Tarian ini berangkat dari cerita rakyat mengenai pertempuran antara Gandasari dan Gandawangi. Kisah tersebut memiliki makna simbolis yang menggambarkan dinamika penerimaan dan penolakan terhadap ajaran baru, khususnya Islam, ketika pertama kali masuk ke wilayah tersebut. Melalui gerak tari, masyarakat Jalawastu merepresentasikan proses perubahan sosial sebagai bagian dari sejarah bersama mereka.

Kemenangan Gandawangi dalam narasi tersebut dimaknai sebagai simbol keterbukaan terhadap perubahan dan kemampuan berkompromi dengan nilai-nilai baru, sembari tetap menjaga identitas budaya yang diwariskan leluhur. Dengan demikian, makna simbolis dalam Tari Perang *Centong* tidak hanya berfungsi sebagai kisah tradisional, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang terus-menerus mengkaji ulang posisi masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman (Puspitasari, 2021). Hal ini menegaskan kedudukan Tari Perang *Centong* sebagai representasi narasi identitas budaya yang dinamis serta senantiasa diperkuat melalui praktik tradisi.

Peran Pariwisata dalam Reinterpretasi Budaya Lokal

Pada tahun 2011, Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes mulai mengelola budaya masyarakat Jalawastu untuk menjadikannya sebagai identitas budaya daerah tersebut. Ini terlihat dari upaya Dinas Pariwisata yang mulai mempromosikan dan

memberikan dukungan kepada masyarakat kampung adat Jalawastu guna memajukan serta melestarikan kebudayaan yang mereka miliki. Dinas Pariwisata memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi kepada masyarakat Jalawastu. Salah satu contohnya adalah perbaikan tempat untuk pelaksanaan upacara *Ngasa* dan perbaikan akses jalan menuju lokasi tersebut. Promosi yang dilakukan pemerintah telah menarik minat banyak orang untuk mengunjungi kampung adat Jalawastu saat upacara *Ngasa* dilaksanakan, karena mereka ingin menyaksikan prosesi upacara dan pertunjukan seni yang ada di dalamnya. Salah satu pertunjukan yang sangat disukai dalam upacara *Ngasa* adalah Tari Perang *Centong*, yang menjadi simbol kampung adat Jalawastu setelah tradisi *Ngasa*.

Dampak promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap Tari Perang *Centong* hari ini tidak hanya terlihat dalam upacara *Ngasa*, tetapi juga telah sering dipentaskan di luar kota dalam berbagai acara, baik sebagai bintang tamu maupun di festival tari. Selain itu, Tari Perang *Centong* kini telah diperkenalkan di sekolah-sekolah di kabupaten Brebes untuk dipelajari oleh para siswa. Keterlibatan Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes dalam menjadikan Tari Perang *Centong* sebagai simbol budaya lokal menunjukkan bahwa identitas budaya juga dipengaruhi oleh elemen dari luar. Dalam hal ini, tarian tidak hanya berfungsi sebagai ritual untuk komunitas, melainkan juga sebagai sarana diplomasi budaya dan sumber daya pariwisata. Meskipun ada keterlibatan pemerintah, ini tidak menghilangkan makna lokal yang dimiliki oleh tarian ini. Masyarakat Jalawastu masih memegang peranan penting dalam mengelola, menginterpretasi, dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Hal ini mencerminkan adanya negosiasi antara kekuatan lokal dan lembaga eksternal, yang pada gilirannya semakin memperkuat keberlangsungan budaya tersebut.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa Tari Perang *Centong* bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan sebuah medium representasi identitas budaya

masyarakat Kampung Adat Jalawastu. Perubahan fungsi tarian dari bagian ritual pernikahan menjadi bagian integral dalam tradisi *Ngasa* memperlihatkan bahwa identitas budaya selalu bersifat dinamis, dinegosiasi, dan dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi lokal dengan kekuatan eksternal, termasuk pariwisata. Simbolisme konflik antara Gandasari dan Gandawangi memberikan gambaran bahwa masyarakat Jalawastu memiliki kapasitas untuk mengakomodasi nilai-nilai baru tanpa harus kehilangan akar budaya mereka.

Keterlibatan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes, turut memberikan kontribusi dalam pelestarian dan promosi Tari Perang *Centong*. Namun, masyarakat adat tetap menjadi aktor utama dalam menjaga makna, nilai, dan keaslian tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dan modernisasi dapat berjalan beriringan dengan pelestarian budaya, selama ada ruang bagi masyarakat lokal untuk tetap mengontrol dan menafsirkan budayanya.

Dengan demikian, Tari Perang *Centong* dalam tradisi *Ngasa* berfungsi sebagai representasi narasi identitas budaya yang terus berkembang. Tarian ini tidak hanya menjadi sarana spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi simbol adaptasi budaya masyarakat Jalawastu dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai bagaimana praktik budaya lokal dapat dipertahankan di tengah arus globalisasi dan bagaimana peran kolaborasi antara masyarakat adat, akademisi, serta pemerintah dapat memperkuat ketahanan budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- All Habsy, B., Rosidin, D., & A'yun, S. (2025). Labelling dan Ras terhadap Identitas Budaya. *RiSoma: Jurnal Riset Sosial Dan Humaniora Pendidikan*, 3(3).
- Aprianta E.B, G. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Fadillah, M. N., & Supriyanto, T. (2020). Upacara Tradisi *Ngasa* di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 16–25.
- Hartono, D., & Sipayung, M. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Narasi Kontemporer: Tantangan dan Peluang dalam Era Globalisasi. *MOUSE: Jurnal Humaniora*, 1(2).
- Haryanto, J. (2022). MODERASI BERAGAMA PADA TRADISI PERANG CENTONG DALAM PROSES PERNIKAHAN DI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH. *JURNAL HARMONI*, 21(1), 1–44.
- Nugroho, A. Y. (2025). Hybridisasi Budaya: Antara Tradisi dan Modernitas. In *Globalisasi dan Identitas Budaya*.
- Puspitasari, N. (2021). Identitas dan Transformasi Budaya dalam Pertunjukan Tari Daerah. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 5(1), 33–44.
- Siregar, D. (2019). Tari Tradisi dan Identitas Budaya: Kajian Semiotika Tari Nusantara. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 14(2), 112–125.
- Stavrakakis, Y. (2017). Populism and Hegemony. In *The Oxford Handbook of Populism*.
- Susanto, M. A. B. Y., Nugroho, A. S., & Septianingsih, S. (2024). Arsitektur Bangunan Masyarakat Adat Kampung Budaya Jalawastu Brebes (1990-2023). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 18, 218–226. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1259>
- Wahyudi, S. (2020). Makna Simbolik dalam Tari Tradisional sebagai Representasi Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 45–57

NARASUMBER

1. Darsono,Sebagai Kepala Desa Ciseureuh
2. Dastam, S.Pd. Mantan Pemangku Adat (penasehat Dewan kokolot)
3. Daryono dan Khairudin Sebagai Dewan Kokolot (Kuncen)
4. Singgih, Sebagai Kepala Dusun
5. Widarso, Sebagai Ketua RT
6. Tanto dan Tajudin, Sebagai penar Tari Perang *Centong*